

MODEL PENDIDIKAN DA'I BERBASIS MASJID

Studi Terhadap Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah Kubu Raya

<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.191>

Submitted: 08-10-2023 Reviewed: 18-11-2023 Published: 24-12-2023

Azzam Askarul Haq
azzamaskarulhaq@gmail.com
IAIN Pontianak

Abdul Mukti
muktirouf020572@gmail.com
IAIN Pontianak

Syamsul Kurniawan
syamsulkurniawan001@gmail.com
IAIN Pontianak

ABSTRACT

This research focuses on the da'i education model at the Khadijah Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, which is a Quranic school that applies a mosque-based da'i education model. In this Islamic boarding school the mosque is the center of all the activities of the students, so its function is not only limited to printing cadres memorizing the Qur'an but also printing cadres da'i ilallah. The method used in this study is descriptive qualitative which is analyzed with social learning theory. The results found in this study that there are several learning processes applied in the mosque-based concept in this Islamic boarding school, which emphasizes attention, memory, production, and motivation. The learning interaction model is obtained from three things that influence each other including environment, behavior, and cognitive.

Keywords : *Da'i education model, Mosque, Islamic boarding school Tahfizh Al-Qur'an Khadijah.*

ABSTRAK

Penelitian ini fokusnya adalah model pendidikan da'i di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah, yaitu sekolah Al-Qur'an yang menerapkan model pendidikan da'i berbasis masjid. Di Pondok Pesantren ini masjid sebagai pusat dari seluruh kegiatan para santri, sehingga fungsinya tidak hanya sebatas mencetak kader hafal Al-Qur'an akan tetapi juga mencetak kader da'i ilallah. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang dianalisis dengan *teori social learning*. Hasil yang di



Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

1 | Bina Ummat | Vol 6 | No. 2 | 2023

temukan dalam penelitian ini bahwa terdapat beberapa proses pembelajaran yang di terapkan dalam konsep berbasis masjid, di Pondok Pesantren ini, yang menekankan pada perhatian, mengingat, produksi dan motivasi. Sementara model interaksi belajar yang di dapat dari tiga hal yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya yang di antaranya lingkungan, perilaku dan kognitif.

Kata Kunci: Model pendidikan da'i, Masjid, Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah

Pendahuluan

Populasi muslim Indonesia adalah terbanyak di dunia. *World Population Review* menyajikan data pada 2020, tercatat jumlah penduduk muslim di tanah air mencapai 229 juta jiwa atau jika dihitung menggunakan persen maka hasilnya 87,2 persen dari total penduduknya yang berjumlah 273,5 juta jiwa. Adapun jumlah Masjid dan Mushalla di Indonesia sebanyak 741.991 berdasarkan data yang tercatat secara manual diambil berjenjang dari kantor urusan agama setiap daerah, dan masih banyak lagi yang belum tercatat (Saputra & Ichsan, 2021). Di Kalimantan Barat, pada 2021 data kependudukan menurut agama terdata Islam berjumlah 3.320.719, Kristen 638.957, Khatolik 1.215.273, Hindu 2.777, Budha 302.673, Konghucu 15.809 dan aliran kepercayaan 943. (sumber: Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kalimantan Barat Tahun 2021).

Berdasarkan data ini, kebutuhan da'i sangat tinggi, baik di pedalaman ataupun daerah perkotaan di Kalimantan Barat, hal ini tidak berbanding lurus dengan hasil lulusan lembaga pendidikan da'i pada setiap tahunnya. Disinilah letak pentingnya lembaga pendidikan yang melahirkan banyak da'i. Tambahan lagi dengan usulan sertifikasi da'i dari Kementerian Agama RI mengemuka setelah timbul permasalahan-permasalahan tentang 200 penceramah yang di-rilis dan di akui Kementerian Agama. Sementara di luar itu maknanya tidak dijelaskan secara jelas, sehingga melahirkan tafsiran yang beragam, apakah 200 penceramah yang dirilis Kementerian Agama kurang kompeten dan perlu ditingkatkan kompetensinya ? atau sebab lain yang berhubungan dengan radikal atau intoleran.

Tolak ukur dikatakan berkompoten menjadi da'i jika sesuai dengan kompetensi yang akan disertifikasi, antara lain kompetensi pengetahuan agamanya, jam terbang penceramah, serta komitmen kebangsaannya (Zubaidi, 2020). Selain itu, pendidikan da'i di

Indonesia dipandang tidak ada prosedural. Sehingga yang terjadi dalam menghasilkan da'i yang berkompeten cukup mengikuti seminar da'i beberapa hari yang dilaksanakan oleh sebuah lembaga, baik itu Majelis Ulama Indonesia ataupun oleh Kementerian Agama, kemudian dianggap sah dan berkompeten menjadi da'i, walaupun ada juga yang lahir dari proses belajar di Pesantren atau di Perguruan Tinggi Islam.

Secara umum, salah satu tujuan dari pendidikan adalah agar terwujudnya perubahan ke arah yang lebih baik sebagai dampak dari proses pendidikan tersebut, baik itu perubahan yang terjadi pada individu-individu, maupun pada masyarakat serta lingkungannya (Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, 1979, p. 399). Dalam catatan sejarah, model pendidikan pada awal kemerdekaan Republik Indonesia sudah mewarisi metode pendidikan yang dualisme yaitu: pertama, warisan pemerintah kolonial Belanda dengan mengambil model pendidikan umum yang bersifat sekuler, jauh dari nilai-nilai keagamaan. Kedua, warisan Pesantren dengan model pendidikan tradisional, yang memuat pengetahuan ilmu ke-Islaman semata (Muhaimin, 2009, p. 76). Sedikit banyak dualisme ini berdampak pada model pendidikan da'i.

Dalam menjawab permasalahan di atas, Yayasan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia melalui Dr. Mohammad Noer, MA yang membidangi pendidikan, dakwah dan kaderisasi menempuh untuk mengembangkan pendidikan pada level sejak dini sampai Sekolah tinggi, salah satunya adalah Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir Jakarta. Hal Ini semua disiapkan dalam rangka menyiapkan kader yang kokoh akidahnya sehingga tidak mudah goyah oleh jebakan-jebakan situasional dilapangan dakwah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Dr. Imam Zamroji MA yang membidangi pembinaan Masjid dan Pesantren. bahwa Dewan Dakwah mengakui, sumber daya manusia yang ada sekarang ini kurang memadai, baik dari segi jumlah maupun profesionalisme karena faktor keterbatasan (Tim Redaksi, 2021, p. 9).

Program Pembibitan Kader Ulama (PPKU) adalah program untuk mempersiapkan calon kader Ulama sejak dini dibawah bimbingan dan pengawasan Biro Kaderisasi Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Kalimantan Barat yang bergerak pada bidang pendidikan formal dan non-formal, salah satunya: PPTQ (Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an) Khadijah Dewan Da'wah

Kubu Raya yang berlokasi di Wonodadi 2 No 22 RT 004 RW 011, Desa Arang Limbung, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Sebagai sebuah unit pendidikan yang bertujuan untuk mencetak para hafizh dan hafizah berakhlak Al-Qur'an, dan menjadi da'i sejak usia dini, pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah Dewan Da'wah Kubu Raya menggunakan nama Rumah Qur'an Khadijah, yang kemudian berganti nama menjadi PPTQ (Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an) Khadijah Dewan Da'wah Kubu Raya. PPTQ ini akan berproses menjadi Quranic School Of Dewan Da'wah Kubu Raya atas kebijakan langsung dari Dewan Da'wah Pusat, guna penyeragaman nama unit pendidikan di bawah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

PPTQ Khadijah dalam operasionalisasinya banyak di pengaruhi oleh gagasan Mohammad Natsir yang menyebutkan ada tiga pokok pembangunan umat yaitu Pesantren, Masjid, dan Kampus (Habibi, 2018, p. 25). Masjid sebagaimana dimafhumi merupakan sebuah bangunan yang fungsinya sebagai tempat beribadah terhadap Allah SWT, khususnya melaksanakan ibadah shalat. Akan tetapi terkadang digunakan dalam kegiatan ke-Islaman lainnya. bahkan Rasulullah SAW pernah mempergunakannya sebagai tempat mengatur strategi peperangan, dan bahkan pendidikan. (Sadily, 1984, p. 2161) secara umum Masjid juga difungsikan sebagai tempat pembinaan dan pengkaderan (Kurniawan, 2014, p. 178).

Dengan demikian, Masjid merupakan salah satu institusi pendidikan terpenting di masyarakat, ia merupakan tempat berkumpulnya kaum muslimin dan gambaran persatuan dan peradaban mereka. Dari Masjid bermula kebangkitan ilmu mereka, dari Masjid juga muncul para pemimpin yang mampu untuk memimpin umat, baik di masa kini dan yang akan datang. Oleh karenanya, jika Masjid mampu mengemban fungsionalnya dan di manfaatkan secara maksimal, ia akan menjadi sumber ajaran tauhid, bimbingan, amal kebaikan, dan pendidikan yang berpengaruh kepada umat secara keseluruhan, bukan saja masyarakat dan peserta didik di sekolah-sekolah semata (Muhammad Thahhan, 2011, p. 124).

Brigjen Umar Effendi selaku Direktur Keamanan Negara Badan Intelijen dan Keamanan Polri mengungkapkan bahwa kepolisian bakal memetakan Masjid dalam upaya mencegah penyebaran radikalisme di Indonesia. Institusi Polri berencana akan

mengajak MUI (Majelis Ulama Indonesia) BPET (Bidang Badan Penanggulangan Ekstremisme dan Terorisme) dalam kegiatan tersebut. Brigjen Umar Effendi mengatakan dalam kegiatan Halaqah kebangsaan MUI. “*kemarin kita juga telah sepakat dalam dialog, akan memetakan masjid, serta sebelumnya mohon maaf jika masjid ini sekarang kita lihat warnanya bermacam-macam ada yang hijau, ada yang keras, ada yang semi keras, dan sebagainya. Maka hal ini menjadi perhatian khusus kita semua.*” (Hafidz, 2022)

Sementara itu, Bapak Jusuf Kalla selaku Ketua Umum DMI (Dewan Masjid Indonesia) tidak sependapat dengan perencanaan kepolisian dalam *mapping* masjid sebagai upaya mencegah radikalisme dan terorisme. Beliau menegaskan bahwa tidak ada dalam sejarahnya paham radikal yang pernah mengacaukan Negara melalui Masjid (Hafidz, 2022). Dalam sejarah justru Masjid sebagai tempat bagi masyarakat untuk mempertahankan dan membela bangsa dari penjajahan, tempat berkumpulnya umat serta menjadi sebuah peradaban baik masa terdahulu maupun untuk masa yang akan datang, hal ini diperkuat dengan banyaknya Masjid tua yang tersebar di Indonesia serta memiliki akar sejarah yang kuat.

Bahwa poin penting disini adalah Masjid sebagai lembaga pendidikan sangat krusial perannya. Masjid merupakan lembaga pendidikan, tempat melahirkan umat yang beriman, beribadah yang mampu menghubungkan jiwa dengan Sang Khaliq, manusia-manusia yang beramal shaleh dalam kehidupan masyarakat, orang-orang yang berkarakter, serta berakhlak kuat sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: “*sesungguhnya memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, yang tetap mendirikan shalat, dan menunaikan zakat serta tidak takut selain hanya kepada Allah, maka mereka inilah orang-orang yang di jadikan termasuk golongan yang mendapat petunjuk.* (QS. At-Taubah: 18). Dalam rahim pendidikannya bisa melahirkan da’i-da’i yang fungsional terhadap da’wah yang menyejukkan dan bukannya yang intoleran dan radikal.

Sejauh ini telah terdapat sejumlah hasil riset yang membahas fungsi Masjid sebagai lembaga pendidikan. Fathur Rahman, dalam penelitiannya Masjid sebagai pusat pendidikan Islam masa klasik, menjelaskan perkembangan lembaga pendidikan Islam sejak zaman klasik sampai zaman modern tidak bisa dipisahkan dari sejarah Masjid sebagai tempat awal dalam dunia pendidikan Islam. Masjid tempat membina ummat di masa awal tepatnya saat hijrah ke Madinah,

sehingga menjadi dasar untuk peradaban yang madani, Masjid menjalankan fungsi pendidikan, ibadah, sosial, politik bahkan budaya, yang menjadi pendidik adalah Rasulullah SAW dan para sahabat dengan metode pembelajaran halaqoh, yang dikembangkan sekarang di Pesantren-Pesantren modern. Oleh sebab itu upaya-upaya untuk mengembalikan fungsi dan peran Masjid di zaman modern di kembangkan kembali demi terciptanya peradaban baru yang berbasis pada Masjid.

Siti Arbaiyah juga menulis tentang Model pembelajaran keagamaan berbasis Masjid dalam meningkatkan ibadah siswa di sekolah menengah pertama Al-Baitul Amien Jember (Full Day School) Tahun Pelajaran 2015/2016. Beliau menemukan bahwa penerapan pembelajaran yang berbasis pada Masjid untuk meningkatkan ibadah siswa bejalan maksimal, dengan metode pembiasaan meskipun menggunakan bahan ajar buku panduan yang di lengkapi dengan buku agenda siswa, hal ini mencangkup pada ibadah mahdoh dan gairu mahdoh para siswa. Selain itu juga menggunakan metode pembelajaran ceramah sebagai tadzkirah terhadap siswa untuk selalu berakhlak yang baik kepada sesama siwa atau pada lingkungan.

R. Taufiqurrochman, bahkan menulis tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid. berpendapat dalam membangkitkan peradaban Islam upaya-upaya yang dilakukan mesti diawali dari pusat ke-Islaman, pusat penggerak peradaban Islam sendiri adalah Masjid. Oleh sebab hal itu diperlukan langkah-langkah yang strategis untuk memaksimalkan peran dan fungsi Masjid, tidak mesti hanya sebagai tempat ritual keagamaan saja akan tetapi lebih dari pada itu Masjid juga berperan sebagai tempat pendidikan, kesehatan atau hal-hal lainnya. Langkah pertama untuk menghidupkan pendidikan Islam yang ideal sesuai dengan yang di contohkan oleh Rasulullah SAW. pendidikan diyakini sebagai kunci peradaban. Sehingga lahirlah apa yang disebut dengan pendidikan masyarakat berbasis Masjid. Model ini berpotensi dikembangkan dari Masjid karena sejak mula Masjid merupakan pusat aktivitas bagi masyarakat.

Sedangkan dalam penelitian ini, model penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tehnik dalam pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan observasi. Adapun Sumber Data pada Penelitian ini diantaranya data primer yakni peserta didik dan guru Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an

Khadijah Dewan Da'wah Kubu Raya, sedangkan data sekunder berupa buku-buku, artikel, dan lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Sementara teori yang digunakan untuk menganalisis model pendidikan da'i di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah Dewan Da'wah Kubu Raya, penulis menggunakan teori *social learning* dari Albert Bandura.

Hasil Dan Diskusi

Masjid secara bahasa berasal dari *isim makan sajada* yang berarti tempat sujud, *sajada* sendiri dimaknai *khada'a* yaitu merendahkan diri serta *wadha'a jabhatubu ala al ardhi* yaitu meletakkan dahi ke bumi (Assegaf, 2017, p. 54). Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Masjid adalah rumah atau bangunan tempat sembahyang umat Islam. sedangkan Quraish Shihab menyebutkan dalam bukunya wawasan al-Qur'an mengutip riwayat dari Tarmizi dari Abi Said Al-Khudri bahwa setiap potong tanah adalah Masjid. Tempat sholat disebut masjid bukan marka' (tempat ruku') padahal sama-sama menjadi rukun shalat, masjid di dalam Al-Qur'an di sebutkan sebanyak dua puluh delapan kali (Kurniawan, 2014, p. 170).

Hubungan Masjid dengan pendidikan umat bisa kita temukan dalam lintasan sejarah. Dimana Masjid Quba sebagai Masjid pertama yang dijadikan tempat pengkaderan serta menjadi contoh dasar dalam membangun Masjid. Pada saat itu Rasulullah mengutus sahabat Muadz Bin Jabal sebagai imam dan pendidik yang mengajarkan Islam ke penduduk sekitar (Rahman, 2015, p. 3) Salah satu pandangan yang keliru terhadap masjid adalah jika dianggap hanya sebagai tempat ritual ibadah, padahal dalam fungsinya Masjid yang didirikan oleh Nabi sejatinya adalah pusat kegiatan umat, karena Masjid sebagai pusat aktifitas umat, maka penyampaian ilmu di Masjid bermacam-macam, pendidikan di Masjid kurang lebih dalam tiga hal, yaitu khutbah atau tausiyah, *halaqoh-halaqah* ilmu, dan pendidikan *ablus shuffah*. (Tasmin Latif, 2020, p. 230)

Dalam kalangan umat Islam baik di dalam negeri atau di luar negeri dikenal beberapa nama bagi tempat atau lembaga pendidikan. Pada masa Abbasiyah terdiri dari Masjid, Kuttah dan Madrasah, dalam pandangan orang Sufi mengenal istilah Ribath, Zawiyah dan Khanqa'. Kemudian pada masa Islam masuk ke Indonesia tradisi pendidikan yang dikenal diantaranya Dayah oleh orang Aceh, Surau

oleh orang Minangkabau dan Pesantren oleh orang Jawa. Sama dengan Masjid yang difungsikan pada masa itu sebagai lembaga pendidikan Islam, tempat belajar Al-Qur'an bahkan ilmu-ilmu lainnya seperti fiqih, Aqidah, Akhlaq dan lainnya. (Ridhwan et al., 2019, p. 87)

Keberadaan dan kemajuan Islam selalu diikuti dengan bertambahnya jumlah Masjid. Masjid senantiasa menjadi unsur penting dalam Islam yang mengubah wajah dunia, mulai dari sistem pemerintahan, pendidikan, hukum, sosial dan pemikiran. Di Indonesia sendiri tidak asing dengan Masjid, bahkan Tahun 1972 Masjid memiliki organisasi yang dikenal dengan Dewan Masjid Indonesia yang menanamkan program disetiap Masjid diantaranya adalah da'wah, santunan, pengembangan keterampilan dan pemahaman Al-Qur'an. Selain itu juga mengusulkan agar setiap perumahan, taman hiburan, lembaga pendidikan dan wilayah transmigrasi mesti ada Masjid. (Mukti, 2019, p. 75).

Dalam kongres pendidikan Islam sedunia Tahun 1980 merumuskan pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari individu manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indra (Zuhairini, 1983, p. 15) Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani menjelaskan pendidikan Islam sebagai upaya mengubah tingkah laku pribadi dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat sekitarnya melalui proses pendidikan. (Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, 1979, p. 399)

Pendidikan Islam sendiri dikenal dengan beberapa macam penyebutan, istilah pendidikan dalam bahasa arab diantaranya *Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tahzib, Mauidzah, Riyadhab, Tazkiyyah, Talqin, Tadris, dan Tafuqqub*. Dari sekian banyak istilah pendidikan ini, masyarakat tidak sepenuhnya mengenal istilah-istilah ini, dan hanya ada beberapa yang sudah familiar di masyarakat yakni *Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib*. (Kurniawan, 2016) (Ridwan, 2018, p. 38). Istilah-istilah ini sering digunakan saat seseorang belajar di Masjid atau di Pesantren. Maka dari itu Masjid dalam fungsinya adalah sebagai pusat pendidikan ke-Islaman.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional BaB II Pasal 3 di sebutkan “ pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-undang di atas memberikan amanat kepada lembaga pendidikan agar melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa, memiliki akhlak yang baik, ilmu yang luas dan memiliki komitmen kebangsaan. metode dan model pendidikan dalam mencapai tujuan dan amanat undang-undang di atas diserahkan kepada lembaga pendidikan masing-masing. Di sinilah salah satu dari pentingnya di laksanakan pendidikan da'i, selain seorang da'i harus memiliki karakter yang disebutkan di dalam undang-undang namun da'i juga harus menyeru dan membina objek da'wahnya untuk memiliki karakter yang disebutkan dalam undang-undang.

Da'i berasal dari kata bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak, adapun dalam istilah ilmu komunikasi maka disebut komunikator. Gelar Da'i merupakan panggilan khusus bagi orang yang mengajak terhadap orang lain baik secara langsung melalui lisan, tulisan serta perbuatan agar mengerjakan ajaran-ajaran Islam atau memperluas ajaran Islam, melakukan upaya-upaya perubahan kondisi kearah yang lebih baik menurut pandangan Islam (Kafie, 1993, p. 32) Maka yang dimaksud adalah Da'i Ilallah. Perbuatan dan kegiatannya disebut da'wah, fungsi dan perannya adalah menuntun manusia ke jalan yang benar, keluar dari situasi kelam dan gelap menuju situasi yang cerah dan terang.(Ali Al-Qahthani, 1994, p. 101)

Urgensi pendidikan da'i sebenarnya menjadi topik pembicaraan yang panjang pada Tahun 1980-1990 an. Hal ini terjadi disebabkan Ulama memahami da'wah sebagai darah dan jasad perkembangan Islam. Keberadaan ilmu da'wah bukan tidak diakui dalam hirarki ilmu-ilmu keislaman melainkan ilmu da'wah dipandang menyeluruh untuk semua bidang keilmuan dalam Islam. Sampai kemudian diskusi ini berakhir pada kesepakatan ilmu da'wah baik dalam ontologi, epistemologi dan aksiologi adalah ilmu yang berdiri sendiri dalam hirarki keilmuan Islam.(Abdurrahman, 2020, p. 3)

Pentingnya da'i dan kegiatan da'wahnya di tengah masyarakat diantaranya untuk menyelamatkan manusia dari neraka sebagaimana yang disebutkan dalam Qs. Ali-Imran : 103-104 “ *dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada agama Allah, dan janganlah bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dabulu bermusuhan, lalu Allah*

mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan ketika itu kamu berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana, demikianlah Allah menerangkan Ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk 103. Dan bendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan”

Selain itu juga seorang da'i juga mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya seperti yang disebutkan dalam Qs. Ibrahim : 5 “ *dan sungguh, kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda kekuasaan kami, dan kami perintahkan kepadanya keluarlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang benderang”*. Begitu juga dalam Qs. Al-Maidah: 16 “ *dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya”*

Pendidikan da'i juga akan membangun peradaban Islam. Peradaban yang berarti memperbaiki dan meluruskan, Muhammad Quthb memaknai peradaban dengan seni membentuk manusia secara konstan menuju kesempurnaan. Peradaban Islam yang bermakna manifestasi keyakinan (tauhid) dalam seluruh aspek kehidupan muslim, tercermin dalam masjid-masjid sebaliknya peradaban yang bersifat materialistik dan sekularisme tercermin pada bangunan megah sebagai simbol bisnis, atau keyakinan yang berdasar pada kehidupan dan kematian Raja-Raja seperti Piramid. Peradaban yang hakiki tergantung pada dua hal yakni ajaran atau nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam peradaban serta interpretasi sumber daya manusia yang menjadi pendukung dalam peradaban tersebut.

Peradaban Islam berada dalam superior jika ditinjau dari segi ajaran dan nilai-nilai kehidupan, namun jika ditinjau dari sumber daya manusia yang terjadi adalah sebaliknya. Oleh karena itu kunci utama dalam membangun peradaban Islam pada masa sekarang adalah dengan da'wah dan mengembangkan hal yang menjadi superioritas yakni ajaran dan nilai-nilai kehidupan terutama oleh seorang da'i. jika tidak demikian, maka ketinggian ajaran Islam akan tertutupi oleh kebodohan umat Islam itu sendiri. (Mashud, 2019, p. 16)

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah merupakan salah satu pesantren yang model pendidikan Da'inya berbasis pada masjid, dimana Masjid sebagai lembaga yang berperan fungsional terhadap pendidikan sudah mulai banyak ditinggalkan, padahal telah dibahas sebelumnya fungsi Masjid salah satunya adalah tempat

pendidikan. Berbasis Masjid disini maksudnya kegiatan pendidikan dilakukan di dalam Masjid. dalam bentuk *balaqah-balaqah* atau seluruh kegiatan masjid menjadi materi pembelajaran untuk peserta didik. Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah Dewan Da'wah Kubu Raya menerapkan Masjid sebagai tempat pendidikan.

Dalam sejarahnya, kemunculan nama Pesantren ini diambil dari nama Ibunda Khadijah, Istri dari Rasulullah SAW, seorang pejuang di dunia da'wah, penyokong utama da'wah Rasulullah SAW, dan banyak lagi jasa-jasa beliau. mengambil semangat dari beliau lahir pengajian ummahat di Kalimantan Barat, pengajian Khadijah yang merupakan donatur utama dari PPTQ (Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an) Khadijah Dewan Da'wah Kubu Raya.

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah Dewan Da'wah Kubu Raya di dirikan pada tanggal 17 Juli 2017 oleh bapak Sudarmin di bawah Yayasan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Kubu Raya. Tepatnya di jalan Wonodadi 2 No.22 Kubu Raya Kalimantan Barat. Di bangun di atas tanah wakaf Istrinya bapak Sudarmin, yakni Ibu Hj.Suryani binti Sarimun, fasilitas yang sudah ada adalah Asrama dan Masjid untuk kegiatan peserta didik, yang telah dibangun tepatnya di tanah yang di wakafkan ke Dewan Da'wah Kubu Raya . sementara dalam pelaksanaan program hariannya, ditunjuk Ustadz selaku kepala sekolah.

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah Dewan Da'wah Kubu Raya bukan semata-mata tempat untuk menghafal Al-Qur'an dan memperdalam ilmu Agama akan tetapi juga tempat untuk belajar keterampilan. Karena ia merupakan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an yang berbasis keterampilan, diantaranya : Ternak Lele Organik, Produksi Tahu Organik, Produksi Tempe Organik, Produksi susu kedelai Organik, kelistrikan, WTP (*water treatment plan*), menjahit, bekam dan Ruqyah.

Adapun tenaga-tenaga pengajar Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah Dewan Da'wah Kubu Raya diantaranya adalah lulusan dari Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Mohammad Natsir Jakarta, Ma'had Ulum LIPIA Jakarta dan STIBA (Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab) Makassar serta Ma'had Aly. Dan yang menjadi mudir sekarang adalah Ustadz Ridwan yang juga menjadi salah satu dosen di sekolah tinggi yang ada di kota Pontianak.

Untuk mengetahui model pendidikan Da'i di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah, maka dalam proses

pembelajaran untuk melahirkan kader da'i Illallah yang berbasis Masjid, dapat ditinjau menggunakan teori *social learning*. *Social learning theory* merupakan teori yang berpandangan bahwa pembelajaran terjadi saat seseorang melakukan pengamatan dan kemudian meniru perilaku orang. Maka pengetahuan didapatkan melalui cara memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. adapun Prinsip dasar pembelajaran sosial serta moral terjadi lewat percontohan dan penyajian. Bandura (1986) menyatakan bahwa ada empat hal dalam *observational learning* diantaranya: memperhatikan, menyimpan pengetahuan, membuahkan perilaku serta memiliki motivasi agar mengulangi perilaku itu. Perilaku, lingkungan, dan faktor kognitif berinteraksi untuk saling mempengaruhi dalam belajar (Sunaryo Kuswana, 2014, p. 324). Prinsip utama dari teori ini adalah pemodelan (Anwar, 2017, p. 99)

Pertama, Perhatian

Perhatian ini merupakan salah satu proses penting dalam pembelajaran, untuk peserta didik yang ada di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah Dewan Da'wah ada beberapa yang mereka perhatikan saat di dalam Masjid untuk mempersiapkan diri mereka menjadi Da'i, misalnya memperhatikan imam sholat, dari proses ini peserta didik belajar bagaimana menjadi imam sholat yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW yang mereka dapat dari memperhatikan ustadz atau senior mereka yang bertugas menjadi imam. Mereka bisa meniru gaya baca dan penyebutan huruf yang benar dari proses perhatian ini.

Saat berada di dalam Masjid peserta didik juga bisa memperhatikan bagaimana menjadi khatib jum'at, yang ini merupakan keterampilan dasar yang mesti di miliki oleh seorang da'i, mereka bisa memperhatikan model mukaddimah yang berbeda-beda dari setiap khotib yang bertugas, di kesempatan sholat jum'at di masjid juga peserta didik bisa memperhatikan setiap yang datang itu berbeda-beda sikap dan perilakunya saat di dalam Masjid, mereka bisa belajar bersosial dengan orang-orang yang di luar Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah Dewan Da'wah Kubu Raya.

Perhatian yang paling penting bagi peserta didik adalah mereka bisa melihat keteladanan guru saat di dalam Masjid, mulai dari berpakaianya, cara meletakkan sandal sampai pada lafadz doa dan dzikir yang di pakai oleh guru. Hal ini bisa di dapatkan saat di dalam Masjid, apalagi di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah

aktivitas belajar lebih banyak di dalam Masjid, mulai dari menghafal Al-Qur'an, belajar ilmu agama bahkan pelajaran umum juga di laksanakan di dalam Masjid.

Kedua, Mengingat

Setelah perhatian maka peserta didik kemudian akan mengingat contoh-contoh dari apa yang mereka perhatikan sebelumnya. Proses mengingat ini berjalan dengan sendirinya sebagai hasil dari perhatian yang terus menerus di lakukan. Maka saat ada senior atau pendidik yang dalam praktiknya salah maka peserta didik akan menegur untuk meluruskan dan peserta didik akan mencoba menerapkan apa yang sudah mereka perhatikan sebelumnya. Maka proses belajar ini lebih banyak di titik beratkan pada keteladanan.

Dalam tahapan ini, seorang pendidik bisa melakukan ujian praktik yang berfungsi mengetahui sejauh mana proses belajar peserta didik dari memperhatikan menjadi sebuah pengetahuan bagi peserta didik. Dalam implementasinya di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah maka peserta didik akan mengingat bagaimana tata cara menjadi imam dan khotib jum'at yang benar serta meneladani model berpakaian ustadz atau gaya ustadz sebagai pendidikanya dalam menyampaikan bimbingan agama kepada masyarakat.

Ketiga, Produksi

Dalam tahap ini peserta didik akan lebih banyak melaksanakan praktik. Implementasinya dalam Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah, organisasi peserta didik bidang ubudiyah dan da'wah sudah membuat jadwal imam sholat lima waktu. yang petugasnya diambil dari santri yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz.

Praktik ceramah yang dilaksanakan setiap habis sholat dzuhur, seluruh peserta didik mendapatkan giliran untuk kultum, dan ada acara khusus untuk melatih ceramah yaitu acara muhadharah yang dilaksanakan rutin setiap minggu. pada hari jum'at peserta didik diwajibkan untuk membaca buku yang ada di perpustakaan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah untuk kemudian mereka jadikan bahan dalam setiap ceramah mereka. Kemudian ada praktik mengajar anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) Khadijah ketika waktu sore hari, peserta didik sudah belajar bagaimana mengajarkan Al-quran, do'a-do'a harian, hadits hadits pendek dan lainnya kepada anak-anak TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Khadijah yang datang mengaji setiap sore di Masjid yang ada di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah.

Keempat, Motivasi

Motivasi merupakan tahap terakhir dari proses pembelajaran, dengan hal ini seseorang akan konsisten melakukan sesuatu. Dalam implementasinya di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah dilakukan pada ahad pagi setelah sholat subuh dengan materi *fiqhud dakwah* Mohammad Natsir yang menjadi rujukan bagi da'i dalam berdakwah. Kemudian setiap sore menjelang waktu magrib dengan materi sunnah-sunnah keseharian seorang muslim, bagian dari pemberian pengetahuan untuk seorang da'i. Kegiatan motivasi ini di mentori oleh musyrif yang selalu kebersamai para santri selama 24 jam. Bukan hanya sebatas mentori tetapi juga memberikan hadiah bagi santri yang berprestasi baik dalam hafalan Qur'an ataupun hafalan hadits Arbain. Kemudian menonton film yang menghasilkan pemberian motivasi seperti film lima menara yang bercerita keadaan santri di Pesantren atau film yang lainnya.

Model interaksi yang terjadi pada tiga faktor yang mesti saling mempengaruhi, yaitu lingkungan, perilaku, dan kognitif. Karena pendidikan da'i ini berbasis masjid, maka lingkungan masjid memberikan pendidikan kepada para peserta didik dalam pembentukan pribadi-pribadi da'i yang kuat dalam beribadah, pribadi yang lahir dari Masjid. Kemudian perilaku guru atau masyarakat yang datang ke Masjid akan membentuk para santri menjadi da'i yang kuat dalam sosial sesuai dengan seruan Mohammad Natsir bahwa seorang da'i harus tahu jam berapa sekarang. Maka dengan proses ini para peserta didik akan tahu apa yang dibutuhkan oleh masyarakat di sekitarnya. Terakhir kognitif, peserta didik di bekali pembelajaran yang dilaksanakan di dalam Masjid bagian dari pembentukan da'i yang faham dengan ilmu-ilmu agama untuk kemudian disampaikan kepada masyarakat.

kesimpulan

Model pendidikan da'i yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah Dewan Da'wah Kubu Raya adalah pengkaderan da'i yang berbasis Masjid. Karena 80 persen kegiatan dilaksanakan di dalam Masjid. Baik kegiatan pembelajaran teori ataupun kegiatan pembelajaran secara praktik. Para peserta didik dikader menjadi da'i bukan hanya disiapkan dalam segi ilmu agama

akan tetapi mereka mesti mempraktikkan dalam keseharian mereka, dan menjadi kebiasaan mereka yang sesuai dengan sunnah-sunnah Rasulullah SAW, untuk menjadi pribadi da'i sejak dini yang di masa depan sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Keteladanan sangat penting dalam pengkaderan da'i yang berbasis Masjid. Dari keteladanan ini akan berkembang menjadi pembiasaan kepada peserta didik, dan jika sudah mencapai puncak pembiasaan maka modeling guru oleh murid berjalan dengan sukses. Maka kemudian hal ini mesti di jaga supaya konsisten dikerjakan oleh peserta didik dengan cara memberikan motivasi secara berkala. Karena peserta didik bisa saja terjangkit sifat malas. Berdasarkan perspektif teori *social learning*, pendidikan da'i di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah bisa dikatakan telah baik dan berjalan sebagaimana mestinya, sebagaimana yang telah dibahas.

Daftar Referensi

- Abdurrahman, dkk. (2020). *70 Tahun Prof. Dr. Mohd Hatta: Dakwah membangun peradaban*. perdana publishing.
- Ali Al-Qahthani, S. bin. (1994). *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Gema Insani Pers.
- Anwar, C. (2017). *Teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer*. IRCISOD.
- Assegaf. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Rajawali Pres.
- Habibi, U. (2018). Model Pendidikan kader Da'i muhammad Natsir. *Jurnal Dakwah*, 1(2).
- Hafidz. (2022). Jusuf Kalla: Tak pernah ada rencana mengacau Negara lewat masjid. *CNN. Indonesia.Com*.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid dalam lintasan sejarah umat Islam. *Khatulistima*, 4(2).
- Kurniawan, S. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komprehensif*. Ombak.
- Mashud. (2019). Dakwah membangun peradaban Islam. Solusi berbagai krisis umat. *An-Nida'*, 2.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma pembangunan, manajemen, kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Rajawali Pres.
- Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, omar. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Muhammad Thahhan, M. (2011). *Panduan Pergerakan Pelajar Islam*. WAMY.

- Mukti, A. (2019). Ulama, masjid dan ruang demokrasi: Pergumulan elit agama menjelang pilkada serentak Tahun 2018 di Kalimantan Barat. *Al-Marhalah*, 3(2).
- Rahman, F. (2015). Masjid sebagai pusat pendidikan Islam masa klasik. *Kreatif*, 12(1).
- Ridhwan, Nurdin, A., & Wardhana. (2019). Masjid sebagai pusat pendidikan Islam pada masa kerajaan sampai masa orde lama di Bone Sulawesi Selatan. *DIDAKTIKA*, 20(1).
- Ridwan. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-qur'an. *Nazhruna*, 1(1).
- Sadily, H. (1984). *Ensiklopedi Indonesia*. ichtiar baru Van Hoeve.
- Saputra, A., & Ichsan, A. S. (2021). Jumlah Masjid dan mushalla di Indonesia. *Republika.Co.Id*.
- Sunaryo Kuswana, Wowo. (2014). *Biopsikologi pembelajaran perilaku*.
- Tasmin Latif, M. (2020). Konsep Masjid sebagai pusat pendidikan Islam. *Rayah Al- Islam*, 4(2).
- Tim Redaksi. (2021). Konsolidasi total internal dewan da'wah. *Akhbar Dewan Da'wah News*.
- Zubaidi, A. (2020, February 27). Dakwah profesi dan da'i profesional. <https://Islamic-Education.Uii.Ac.Id>.
- Zuhairini. (1983). *Metodik Khusus pendidikan Agama*. Usaha Nasional.